

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Kiai sebagai Pendidik

##### 1. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>1</sup> Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.<sup>2</sup> Sebutan Kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadist.<sup>3</sup> Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.<sup>4</sup>

Sedangkan Kiai, menurut Zamakhsyari Dhofier merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para

---

<sup>1</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18

<sup>2</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), hlm. 55

<sup>3</sup> Munawir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), hlm. 101

<sup>4</sup> Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), hlm. 169

santrinya.<sup>5</sup> Di Jawa Barat mereka disebut ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Di Indonesia sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kiai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

## 2. Ciri-ciri Kiai

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu: (a) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah, (b) Zuhud, yaitu melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi, (c) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup, (d) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum, (e) Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>6</sup> Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad di dalam bukunya Mustofa bisri mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah Ia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (*qona'ah*) dengan

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 102

rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar *ma'ruf nahi mungkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap *tawadhu'*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.<sup>7</sup>

Sedangkan Menurut Imam Ghazali didalam bukunya *Husbyki Badruddin* membagi ciri-ciri seorang Kiai diantaranya yaitu :

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada *musyhadah* (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah

---

<sup>7</sup> Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, ( Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), hlm. 26

SWT), *muraqabah* (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.

- g. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat *haqqul-yaqin*
- h. Senantiasa *khasyyah* kepada Allah, *takzim* atas segala kebesaran-Nya, tawadhu, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- i. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- j. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>8</sup>

### 3. Peran Kiai

Selain memiliki ciri-ciri khusus, seorang Kiai juga memiliki peran diantaranya:

- a. Sebagai ulama

Kiai sebagai ulama artinya ia harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, menyampaikan dan memberi contoh dalam pengamalan dan memutuskan perkara yang dihadapi oleh masyarakat. Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia, serta berakhlakul karimah dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>8</sup> Husbky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 57

b. Sebagai pengendali sosial

Para kiai khususnya di daerah Jawa merupakan kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang besar di masyarakat, seorang kiai mampu membawa masyarakat ke mana ia kehendaki. Dengan demikian, seorang kiai mampu mengendalikan keadaan sosial masyarakat yang penuh dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kiai mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan cara memberikan solusi yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.

c. Sebagai penggerak perjuangan

Kiai sebagai pimpinan tradisional di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak zaman kolonial Belanda, para kiai sudah banyak yang memimpin rakyat untuk mengusir penjajah. Islam pada zaman penjajahan Belanda merupakan faktor nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar diberbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari gerakan perjuangan para kiai.<sup>9</sup>

Menurut imam suprayogo peran kiai dalam pondok pesantren sebagai berikut: (a) Sebagai pendidik; (b) Sebagai pemuka agama; (c) Pelayanan

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Kiai*, (Jakarta: LP3S, 2011), hlm . 94-97

social; (d) Sebagai pengasuh dan pembimbing; (e) Sebagai guru ngaji.<sup>10</sup> Sedangkan, Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut: (a) Melaksanakan tabligh; (b) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar; (c) Memberikan contoh dan teladan yang baik; (d) Memberikan pelajaran tentang islam, (e) Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat; (f) Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur; (g) Menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>11</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut:

a. Sebagai guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu). Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru

---

<sup>10</sup> Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*, (jakarta: 2017 : Rajawali pers) hlm. 4

<sup>11</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama' Kepada Umara da Uma*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18

membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.<sup>12</sup>

b. Sebagai tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Sebagai rois atau imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai pengasuh dan pembimbing

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah beruk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.<sup>13</sup> Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran. Selain itu, kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan

---

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 23

<sup>13</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 2016), hlm. 60

pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.

e. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orangtua kedua.

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri.<sup>14</sup> Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.<sup>15</sup>

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, *Pertama*, figur kiai sebagai panutan dan teladan dalam segala aspek kehidupan seharusnya tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dalam melanggengkan kekuasaan. *Kedua*, dengan kelebihan ilmu pengetahuan agamanya dalam Islam, sosok kiai memang dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami pesan-pesan keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta ini. Segala pesan keagungan Tuhan secara tidak langsung dapat

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 63

<sup>15</sup> Choizin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), hlm.

ditanyakan kepada kiai dalam memahami ajaran agama yang sesungguhnya sehingga ia menempati strata sosial yang paling tinggi dalam konteks pengetahuan agama. *Ketiga*, sebagai figur spiritual, kiai bukan hanya ditempatkan sebagai elite tradisional dalam bidang agama, melainkan juga sebagai pengayom masyarakat dalam menentukan arah dan tujuan hidup. *Keempat*, peran kiai dalam kemajuan pendidikan pesantren sangat menentukan terhadap lahirnya kader-kader santri yang potensial dan berkualitas dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam menghadapi segala benturan global yang semakin maju ini.

## **B. Kurikulum Pesantren**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Istilah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish.<sup>16</sup> Kemudian istilah Kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni *Curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan

---

<sup>16</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 1

yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.<sup>17</sup>

Kemudian secara terminologi, definisi-definisi kurikulum juga telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Dakir dalam bukunya mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut :

*a. Core Curriculum*

*Core* artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum.

*b. Hidden Curriculum*

*Hidden Curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi yang berarti kurikulum tak terlihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2013), hlm.

c. *Curriculum Foundation*

Foundasi kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

d. *Curriculum Development*

*Curriculum development* atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa? siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? Dan bagaimana pengorganisasiannya?

e. *Curriculum Implementation*

*Curriculum Implementation* membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

*f. Curriculum Engginering*

*Curriculum engginering* disebut juga dengan pembinaan kurikulum. *Curriculum engginering* adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan sistem kurikulum di sekolah.<sup>18</sup>

## 2. Sistem Kurikulum di Pesantren

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren. Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami dikalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.<sup>19</sup> Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidik telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution di dalam bukunya Mujamil Qomar bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian itu berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum ini telah di diprakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an hingga 1970-an.

---

<sup>18</sup> Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 8-9

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 108

Formulasi definitif dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution didalam bukunya Mujamil Qomar kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut. Mereka berdua merumuskan bahwa, *“The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school.”* Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah.<sup>20</sup> Untuk selanjutnya, terkait dengan kurikulum pesantren akan menggunakan pengertian yang di utarakan oleh Saylor dan Alexander. Penggunaan pengertian ini akan meliputi segala bentuk kegiatan baik intra-kurikuler maupun *ekstra kurikuler* yang diperankan oleh santri maupun oleh kiai, disertai dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat wajib untuk di ikuti maupun hanya sekedar anjuran. Sistem pendidikan pesantren diantaranya:

a. Sistem Klasik

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kiai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan. Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 109

memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya. Ada tiga metode yang digunakan, yaitu:

1) Metode Sorogan atau cara belajar individual

Metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo, Para santri menghadap guru atau kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kiai.<sup>21</sup>

2) Metode Bandongan atau Waton (Khalaqah atau Klasikal)

Metode ini sering disebut dengan sistem melingkar/ lingkaran, yang mana para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Kiai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Metode ini dilaksanakan saat kiai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kiai. Metode

---

<sup>21</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (P3M, Jakarta 1985), hlm. 7

ini, di samping metode *sorogan*, merupakan metode pembelajaran orisinil di dunia pondok pesantren.<sup>22</sup>

3) Metode wetonan

Istilah *weton* berasal dalam bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan *shalat fardhu* atau pada hari-hari tertentu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, karena para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran ala kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

4) Metode musyawarah atau *bahtsul masa'il*

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung seorang kiai atau ustadz senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh sebab itu, metode ini juga dikenal dengan istilah *bahtsul masa'il*. Dalam pelaksanaan, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

5) Metode pengajian pasaran

Metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada kiai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang

---

<sup>22</sup> Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, hlm. 229

waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari, bahkan terkadang satu bulan penuh, tergantung jumlah halaman kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip metode *bandongan*, yang target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

6) Metode hafalan

Metode ini, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai atau utadz secara periodik atau insidental, tergantung pada petunjuk kiai yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan al-Qur'an, *nadzam-nadzam* untuk *nahwu*, *sharaf*, *tajwid* ataupun untuk teks-teks.

7) Metode demonstrasi atau praktik ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan individu maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kiai atau ustadz, dengan urutan kegiatan; (a) para santri mendapatkan penjelasan atau teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkan sampai paham, (b) para santri berdasarkan bimbingan kiai atau ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktik, (c) setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang

akan dilakukan serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktik, (d) para santri secara bergiliran memperagakan pelaksanaan praktik ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kiai atau ustadz sampai benar-benar sesuai dengan tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya, (5) setelah selesai kegiatan praktik ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.<sup>23</sup>

#### b. Sistem Modern

Selain mempertahankan sistem ketradisionalannya, pondok pesantren juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat. Dalam Hal ini, maka pondok pesantren mengubah dari sistem Klasik (sorogan, bandongan atau wetonan, dan sebagainya), menjadi sistem Modern yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMA). Adapun mengenai gambaran sistem pendidikan Nasional, Sistem madrasah yaitu dengan menggunakan alat

---

<sup>23</sup> Ahmad Saifuddin, *Eksistensi Kurikulum Pesantren...*, hlm. 230-231

peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing kelas dipraktekkan.<sup>24</sup>

Kurikulum Pesantren bertujuan mendidik para santri untuk mencapai tujuan pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- a. Mendidik santri atau anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mugaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan memperoleh semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.

---

<sup>24</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: 1985 LP3ES), hlm. 89

- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>25</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, terutama di pondok pesantren yang pada dasarnya menekankan pembelajaran pendidikan agama islamnya. Kurikulum mencerminkan falsafah atau pandangan hidup bangsa. Tujuan dan bentuk upaya kehidupan bangsa akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh suatu bangsa.

## **C. Lingkungan Belajar**

### **1. Pengertian Lingkungan Belajar**

Lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.<sup>26</sup> Lingkungan pada hakikatnya adalah segala material dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Jika secara fisiologis lingkungan mencakup segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, misalnya: air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, dan kelenjar endoktrin. Secara psikologis, lingkungan adalah semua rangsangan yang diterima sejak terbentuknya seorang janin hingga kematiannya. Secara

---

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi...*, hlm. 6

<sup>26</sup> Untung Tri Winarso, *Lingkungan*, (Yogyakarta: Insan Madani. 2008), hlm. 2

sosio-kultural, lingkungan adalah serapan rangsangan, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan karya orang lain. Contohnya adalah pergaulan kelompok, latihan, belajar, dan pola hidup keluarga.<sup>27</sup> Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari.<sup>28</sup> Zakiyah Daradjat dkk, dalam arti yang luas lingkungan ialah: Mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>29</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia.

Sedangkan, belajar adalah pengalaman, dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati atau tidak.<sup>30</sup> Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan

---

<sup>27</sup> Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama sejak Dini*, (Bandung: Pustaka Madani, 2003), hlm. 19

<sup>28</sup> Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 63

<sup>30</sup> Nini Sabini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 83

psikomotor.<sup>31</sup> Menurut Ernest R. Hilgard di dalam buku Rohmalina Wahab, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaannya berbeda dari perubahan yang timbul oleh lainnya. Jadi, ditarik kesimpulan dari pengertian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau pkisis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar.<sup>32</sup> Lingkungan belajar merupakan Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.<sup>33</sup>

Menurut Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga seseorang merasa nyaman di tempat tersebut dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

<sup>32</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta :Pt. Rajagrafindo Persada.2015), hlm. 18

<sup>33</sup> Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 43

bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.<sup>34</sup> Sejalan dengan itu, Indra Djati Sidi mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar Sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya.<sup>35</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar pesantren adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan pondok pesantren, dimana tempat belajar santri yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar santri. Kondisi lingkungan belajar di pondok pesantren yang kondusif akan mendukung kegiatan belajar dan santri akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang maksimal.

## **2. Macam-macam Lingkungan Belajar**

Nana Syaodih mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup:

1. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan.
2. Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.
3. Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media.

---

<sup>34</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), hlm. 82

<sup>35</sup> Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 148

4. Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin Syah menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mempengaruhi proses belajar anak terdiri dari dua macam yaitu:

1. Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan social siswa, dan lingkungan keluarga.<sup>37</sup> Lingkungan sekolah yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan, maupun teman-teman sekelas semuanya dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren, Kiai atau Ustadz yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan yang baik khususnya dalam hal Ibadah seperti sholat, hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi akhlak santri. Demikian halnya apabila teman-temannya dalam satu pondok pesantren mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki etos kerja baik seperti misalnya rajin beribadah akan berpengaruh positif terhadap perilaku santri yang lebih baik.
2. Lingkungan nonsosial menyangkut gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, sumber belajar, keadaan cuaca, pencahayaan, dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>38</sup> Gedung merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Begitu juga pada pondok

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 5

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 137

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 137

pesantren agar santri dapat belajar dengan baik, gedung pondok pesantrennya harus disesuaikan dengan kebutuhan santri. Pondok dengan kondisi yang sempit dan berantakan serta kondisi kamar tempat tinggal santri yang padat dan bising sangat tidak mendukung belajar santri. Santri membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang agar dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Pesantren sendiri adalah tempat belajar para santri. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Atau adapula yang menyatakan terminologi “pondok” berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang artinya hotel atau asrama. Pembangunan pesantren didorong kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Faktor Kiai merupakan faktor utama dan sangat membantu dan menentukan bagi tumbuhnya suatu pondok pesantren.<sup>39</sup> Sesuai peran utamanya sebagai pusat pendidikan sekaligus media dakwah umat Islam pesantren secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai *prototype factual* yang menjadi nalar bagi lahir dan terbentuknya tradisi berikut institusi pendidikan Islam ala Indonesia (Pondok pesantren, madrasah dan yang sejenisnya), yang oleh banyak pakar antropologi sosial disepakati sebagai kebudayaan asli (*indegous culture*) yang dimiliki masyarakat muslim Indonesia.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar Dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 27

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hlm. 7

## D. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat suatu keputusan dan sikap yang selalu siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>41</sup> Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.<sup>42</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di dalam bukunya Abdul Majid, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selain itu karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti lain yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.<sup>43</sup> Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan- tindakan yang tidak bermoral.

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam

---

<sup>41</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *pendidikan karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 11

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>44</sup> Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>45</sup> Berdasarkan berbagai definisi karakter menurut beberapa pendapat yang telah disebutkan, bahwasanya karakter merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati

---

<sup>44</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>46</sup> Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>47</sup>

Nilai Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>48</sup> Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama,

---

<sup>46</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>48</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 41

tetapi tidak atau kurang religius.<sup>49</sup> Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius santri merupakan sebuah keyakinan seorang santri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya.

## 2. Sikap Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah :

1. Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan, salah satu *skill* seorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.
4. Rendah hati, Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

---

<sup>49</sup> Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 123-124

5. Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
6. Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan, Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, spiritual.<sup>50</sup>

Karakter Rasulullah tercermin dari Sifat Shiddiq, Fathanah, Amanah dan Tabligh. Empat karakter tersebut merupakan landasan dasar dari karakter religius dalam perilaku sehari-hari. Kandungan akhlak mulia yang dimuat dalam sifat-sifat tersebut dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, menjadi bahan renungan serta pembiasaan, sehingga ruhani semakin tajam dan sensitif menghadapi tantangan di tengah-tengah masyarakat sesuai visi dan misi sebagai seorang muslim.<sup>51</sup> Penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey Melalui Insan*, (Jakarta:ARGA,2003), hlm. 249-250

<sup>51</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transedental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 232

## 1. Pengertian Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah Swt. akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya.<sup>52</sup> Seorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran. Shiddiq artinya mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan dan amal perbuatan atas dasar nilai-nilai yang benar berdasarkan agama Islam. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa memiliki sifat Shiddiq dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan kejujuran.<sup>53</sup> Dalam dunia pendidikan seperti pondok pesantren, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dalam belajar atau menuntut ilmu dan ketepatan, baik ketepatan waktu, janji, dan hal lainnya, mengakui kelemahan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus serta menjauhkan diri dari perbuatan bohong dan menipu. Shiddiq artinya benar, nilai dasarnya yaitu adanya integritas dalam pribadi, selalu berkata jujur, ikhlas, terjamin dan memiliki keseimbangan emosi.<sup>54</sup> Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari hati merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikap yang paling otentik dan tidak bermuatan kepentingan orang lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 189

<sup>53</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 36-37

<sup>54</sup> Buchari Alma, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 54

## 2. Fathanah

Fathanah adalah mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal. Sifat fathanah ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.<sup>55</sup> Makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh sehingga dapat kita artikan bahwa fathanah merupakan kecerdasan intelektual emosional dan terutama spiritual.<sup>56</sup> Fathanah dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan atau kebijaksanaan. Seorang yang fathanah tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Salah satu ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang mengoptimalkan potensi akal nya.<sup>57</sup> Contohnya dalam kehidupan sehari-hari kita dapat membantu menyelesaikan persoalan seseorang, ataupun dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

## 3. Amanah

Amanah mempunyai arti bertanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala hal. Adapun indikator dari kejujuran yaitu Sesuai dengan kenyataan, Rasional, Objektif, Apa adanya, dan Terbuka.<sup>58</sup> Amanah artinya dapat dipercaya, bertanggung jawab dan kredibel. Amanah bisa juga bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan ketentuan. Amanah juga berarti memiliki

---

<sup>55</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 74

<sup>56</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hlm. 212

<sup>57</sup> Hermawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm. 128

<sup>58</sup> Astuti, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm. 58

tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.<sup>59</sup>

#### 4. Tabligh

Tabligh yaitu kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu dengan baik.<sup>60</sup> Kata tabligh sendiri dalam Al-Qur'an disebut dalam bentuk kata kerja sedikitnya ada sepuluh kali yang artinya, proses menyampaikan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain melalui simbol-simbol yang berarti.<sup>61</sup> Tabligh didefinisikan berdasarkan konsekuen, pengendalian diri, kasih sayang, selalu transparan, membimbing, komunikatif dan berbudaya.<sup>62</sup> Contohnya dalam kehidupan sehari-hari jika orang lain bertanya sesuatu hal yang kita sendiri tahu, maka kita harus menjawabnya. Karena ilmu atau pengetahuan itu bermanfaat jika kita menyampaikan.

### E. Pengaruh Antar Variabel Penelitian

#### 1. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik terhadap Kurikulum Pesantren

Eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar

---

<sup>59</sup> Kartajaya, Herman dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006) 125.

<sup>60</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, (Depok: Gema Insani, 2008), 56.

<sup>61</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah...*, hlm. 223

<sup>62</sup> Muhammad Nafik Ryandono, *Bursa Efek dan Investasi Syariah*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2008), 129

yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.<sup>63</sup>

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru (pendidik) selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknyalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum. Pada lembaga pendidikan formal kurikulum adalah merupakan salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting.<sup>64</sup>

Konteks dalam dunia pendidikan di pondok pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara

---

<sup>63</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), hlm. 45

<sup>64</sup> Kholid Junaidi, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016, hlm. 103

eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.<sup>65</sup>

Sebagaimana disinggung diatas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen atau instrument dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia (santri). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan sebagaimana tujuan didirikannya pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat dimana ia tinggal.

## **2. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik dan Kurikulum Pesantren terhadap Lingkungan Belajar**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (pondokan) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatis serta independen dalam segala hal, pondok pesantren tumbuh subur di tanah Indonesia jauh hari sebelum Indonesia merdeka.<sup>66</sup> Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga

---

<sup>65</sup> Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

<sup>66</sup> Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 99

non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.<sup>67</sup>

Secara historis pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum yang secara tertulis. Pengasuh pesantren dalam hal ini kiai yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan kurikulum pesantren dan menjadi kitab kuning sebagai materi pelajaran. Kurikulum dalam pesantren juga bisa dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pemimpin tertinggi di sebuah pesantren.<sup>68</sup> Kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

a. Pesantren Salaf (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan nonformal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (Nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan

b. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salaf dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan

---

<sup>67</sup> Manfred Oepon Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 110.

<sup>68</sup> Muhammad Anas Ma`arif, Muhammad Husnur Rofiq, *Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter : Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 13, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 3

semacam SD/MI,SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan islam yang dinaungi oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).<sup>69</sup>

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tiga faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat, yang semua itu harus mendapat dukungan dari pemerintah. Bila diluar lingkungan pesantren hal ini sulit direalisasikan secara ideal dan optimal. Namun di pesantren ketiga faktor ini dapat dipadukan. Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin, di bawah bimbingan para asatidz dan pengasuh. Pesantren bahkan menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri.

---

<sup>69</sup> Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 89

Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik para santri. Penciptaan lingkungan pesantren dilakukan melalui beberapa hal yaitu: (1) Pembiasaan; (2) Keteladanan; (3) Pengajaran; (4) Pengarahan.<sup>70</sup> Dalam tataran praktis, semua hal diatas, mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter para santri. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga santri mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

### **3. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius**

Seorang Kiai mempunyai tugas dan peran di antaranya adalah:

- a. Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Kiai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
- b. Melaksanakan *amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kiai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

---

<sup>70</sup> Abdurrahman shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan pondok Pesantren*, (Jakarta, Binbaga Islam, Depag RI, 1982), hlm. 6

- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kiai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya.
- d. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.
- e. Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kiai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>71</sup>
- f. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi,

---

<sup>71</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama...* hlm. 22

tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.<sup>72</sup> Dari pemaparan tugas seorang kiai, harusnya seorang kiai memiliki dampak atau pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri yang baik, terutama karakter religius. Karena pastilah seorang kiai akan dijadikan sebagai panutan sebab kiai adalah seorang pemimpin tertinggi sekaligus pendidik dari lembaga pondok pesantren.

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Unsur pondok pesantren sendiri meliputi kiai, masjid, santri, pondok atau asrama dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.<sup>73</sup> Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi SAW sampai sekarang, yang berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan, tempat pendidikan dan sebagainya.<sup>74</sup> Lingkungan belajar Pada pondok pesantren sangat berbeda dengan lingkungan belajar di sekolah formal, di pondok pesantren sangat mengedepankan pembelajaran agama Islamnya, sedangkan sekolah formal sangat sedikit sekali pembelajaran agamanya, selain itu tawaduknya atau kepatuhan seorang santri kepada kiai dan ustadznya sangatlah tinggi, hal ini yang

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 55

<sup>74</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2001), hlm. 56

membuat para santri sangat menghormati kiai dan pengasuh pondoknya, sehingga lingkungan belajarnya pun sangat berbeda dengan di sekolah biasa.

Penjelasan diatas dapat diambil pemahaman bahwa harusnya ada Pengaruh antara Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius karena semua faktor diatas pada dasarnya saling berkaiatan antara satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius. karakter religius santri merupakan sebuah keyakinan seorang santri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah Agama dan Menjauhi segala larangan-Nya. Tanpa ada yang mengawasi, santri yang memiliki karakter religius akan selalu beribadah kepada allah SWT tanpa disuruh dan diawasi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Edy Sutrisno (NIM : 09770004), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, menulis tesis yang berjudul "*Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*". Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan *pertama*, perencanaan kurikulum yang diawali dengan rumusan tujuan kurikulum, landasan dalam perencanaan kurikulum serta perumusan isi kurikulum; *kedua*,

dalam pelaksanaan kurikulum, ditemukannya kebijakan-kebijakan dalam pengembangan kurikulum, kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum; dan *ketiga*, evaluasi, dalam evaluasi ditemukan penggunaan evaluasi dengan pendekatan sumatif tertutup.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Kurikulum pesantren, namun Perbedaannya pendekatan yang dilakukan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan Kuantitatif. selain itu, penelitian yang akan datang menguji apakah ada Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung.

2. Nur Hayana (NIM : 16711013), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, menulis tesis yang berjudul “*Kepemimpinan Kiai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri (Studi Multi-Situs Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*”. Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan Strategi Kiai dalam memberdayakan kewirausahaan santri di pondok pesantren Riyadlul Jannah dan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan adalah strategi Kiai memberikan keteladanan kepada santri-santriwati, dan strategi Kiai dengan memberikan pembelajaran lapangan kepada santri-santriwati di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet dan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, dan Kiai juga memberikan tugas-tugas kepada santri

sebagai bentuk strategi Kiai dalam memberdayakan kewirausahaan santri. sehingga dengan tugas- tugas tersebut santri-santriwati memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki kreatifitas serta pengalaman. Gaya kepemimpinan Kiai dalam memberdayakan kewirausahaan santri di pondok pesantren Riyadlul Jannah dan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan adalah antara lain: Gaya kepemimpinan situasional Kiai dalam memberdayakan kewirausahaan santri, dengan gaya kepemimpinan yang situasional ini Kiai menerapkan sesuai kondisi dan situasi yang sedang dihadapi Kiai.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Kiai dan bertempat di pondok pesantren, namun Perbedaannya pendekatan yang dilakukan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan Kuantitatif. selain itu, penelitian yang akan datang menguji apakah ada Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung.

3. Mohammad Muallif (NIM : 15750015), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, menulis tesis yang berjudul "*Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang)*". Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan Kepemimpinan KH. Nur Muhammad Sholeh dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren Setelah mentelaah dan

menganalisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan KH. Nur Muhammad Sholeh adalah sebagai berikut

a. Otoriter

Dimana KH. Nur Muhammad Sholeh bertindak sebagai penguasa tunggal penguasaan penuh mutlak terhadap orang-orang yang dipimpin yang mana jumlahnya lebih banyak, kiai merupakan pihak yang menguasai dan bawahan (santri, asatidz, pengurus) disebut yang dikuasai, semua kegiatan yang berlangsung dalam pengawaan beliau semua kegiatan harus sesuai dengan arahan dan bimbingan beliau sehingga asatidz, santri hanya tunduk dan patuh terhadap beliau karena keilmuannya yang masih dibawah jauh dari pengasuh pondok

b. Kharismatik

Merupakan sosok Pemimpin yang berwibawa memiliki kepribadian yang unik yang mempunyai kualitas yang luar biasa yang mana tidak semua orang bisa memiliki kepribadian tersebut. Seperti mempunyai kekuatan ghaib (*supranatural power*) memiliki kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili didunia dan KH. Nur Muhammad Sholeh memiliki sifat yang luar biasa supranatural tersebut sehingga beliau memiliki kualitas dan integritas yang baik sehingga dapat dikatakan pengasuh pondok pesantren yang berkualitas beda dengan pesantren yang lain.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang peran seorang Kiai dan bertempat di pondok pesantren, namun

Perbedaannya yang diteleti yaitu kiai sebagai pendidik dan pendekatan yang dilakukan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan Kuantitatif. selain itu, penelitian yang akan datang menguji apakah ada Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung.

4. Abdul Karim DS (NIM : 505810049), Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2011, menulis judul "*Peran Kepemimpinan Kiai Dan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Dan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bobos Cirebon*". Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan bahwa peran kiai dalam pembentukan jiwa kemandirian yaitu melalui kegiatan organisasi, praktek di masyarakat serta menjalin kerjasama dengan instansi ahli. Peran kopontren dalam pembentukan entrepreneurship santri melalui subsidi dana dan modal, pembekalan dan pelatihan kewirausahaan, magang di unit-unit usaha, serta kerjasama dengan tim ahli kewirausahaan.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang seorang Kiai dan bertempat di pondok pesantren, namun Perbedaannya pendekatan yang dilakukan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan Kuantitatif. selain itu, penelitian yang akan datang menguji apakah ada Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum

Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung.

5. Siti Mutholingah (NIM : 11770015), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, menulis tesis yang berjudul “*Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs Di Sman 1 Dan 3 Malang)*”. Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan 1) Terdapat sembilan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan kompetisi; 2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu model organik-integratif. Temuan penelitian di SMAN 3 Malang adalah: 1) Terdapat sepuluh nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 3 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, prestasi, amanah, dan keseimbangan; 2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan

kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu model organik-integratif.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Karakter Religius, namun Perbedaannya pendekatan yang dilakukan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan Kuantitatif. selain itu, penelitian yang akan datang menguji apakah ada Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung

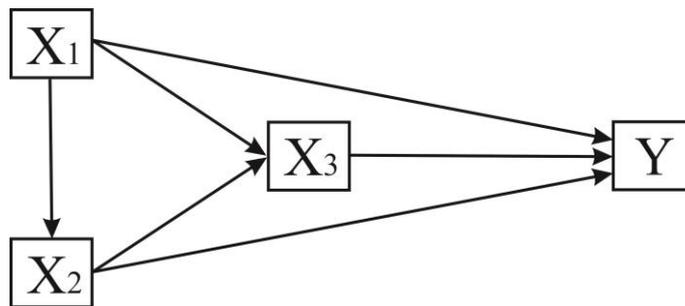
6. Nurul Rahmah Assa'idah ( NIM : 12010150038), Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019, menulis tesis yang berjudul "*Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta*". Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia nilai ini adadalam pemebelajaran pendidikan agama islam, (2) Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam diawali dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan non formal, memberikan teladan pada siswa, (3) Pandangan dan respon *Stakeholder* yaitu Menjalin komunikasi

yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa, orang tua mengontrol kegiatan siswa, pihak sekolah dapat meminta laporan perilaku siswa dari orang tua dan masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Karakter Religius, namun Perbedaannya pendekatan yang dilakukan penelitian yang akan datang menggunakan pendekatan Kuantitatif. selain itu, penelitian yang akan datang menguji apakah ada Pengaruh Peran Kiai sebagai pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tulungagung.

### **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian ini yang berjudul Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik, Kurikulum Pesantren, Dan Lingkungan Belajar terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di PPHM Tulungagung dibuat agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka berpikirnya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual**

Keterangan :

- $X_1$  = Peran Kiai sebagai Pendidik  
 $X_2$  = Kurikulum Pesantren  
 $X_3$  = Lingkungan Belajar  
 $Y$  = Pembentukan Karakter Religius

Hubungan antar variabel :

1. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik ( $X_1$ ) terhadap Kurikulum Pesantren ( $X_2$ ).
2. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik ( $X_1$ ) terhadap Lingkungan Belajar ( $X_3$ ).
3. Pengaruh Kurikulum Pesantren ( $X_2$ ) terhadap Lingkungan Belajar ( $X_3$ ).
4. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik ( $X_1$ ) terhadap Pembentukan Karakter Religius ( $Y$ ).
5. Pengaruh Kurikulum Pesantren ( $X_2$ ) terhadap Pembentukan Karakter Religius ( $Y$ ).
6. Pengaruh Lingkungan Belajar ( $X_3$ ) terhadap Pembentukan Karakter Religius ( $Y$ ).

7. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik ( $X_1$ ) terhadap Lingkungan Belajar ( $X_3$ ) melalui Kurikulum Pesantren ( $X_2$ ).
8. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik ( $X_1$ ) terhadap Pembentukan Karakter Religius ( $Y$ ) melalui Kurikulum Pesantren ( $X_2$ ).
9. Pengaruh Peran Kiai sebagai Pendidik ( $X_1$ ) terhadap Pembentukan Karakter Religius ( $Y$ ) melalui Lingkungan Belajar ( $X_3$ ).
10. Pengaruh Kurikulum Pesantren ( $X_2$ ) terhadap Pembentukan Karakter Religius ( $Y$ ) melalui Lingkungan Belajar ( $X_3$ ).